

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Semakin ketatnya persaingan bisnis, perusahaan selalu ingin menampilkan kinerja perusahaan dengan performa yang baik. Salah satu indikator kinerja adalah laba, manajemen melakukan pengelolaan terhadap laba perusahaan dan tindakan ini disebut dengan manajemen laba. Laba dapat dikelola secara oportunistik maupun efisien yang akan mencerminkan kinerja dan performa perusahaan. Maksud dari laba dapat dikelola secara efisien adalah laba dapat ditingkatkan untuk memberikan informasi yang informatif, sedangkan laba sebagai oportunistik adalah laba yang dikelola untuk meningkatkan laba sesuai dengan keinginan dan kepentingan pihak-pihak tertentu (Widyaningsih, 2017). (Eka Putra & Kusumaningtyas, 2019) menyatakan bahwa laba merupakan salah satu informasi akuntansi yang digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Laba menjadi salah satu faktor yang penting bagi investor sehingga para manajer sering menggunakan laba sebagai target rekayasa. Rekayasa laba ini dikenal dengan istilah manajemen laba.

Laba dalam perusahaan mempunyai pengaruh terhadap adanya GCG (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang baik sebagai sistem yang digunakan untuk mengatur hubungan peran antara dewan komisaris, pemegang saham, peran direksi, dan pihak lain yang berkepentingan. Selain itu, *Good Corporate Governance* disebut

sebagai proses transparan dalam melakukan penentuan pencapaian, tujuan perusahaan dan penilaian kinerjanya. Ketika praktik *Good Corporate Governance* dijalankan dengan cara yang baik dan tepat dari visi perusahaan akan meminimalisir tindakan manajemen laba sehingga iklim perusahaan tidak mengalami kerusakan. Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006 (dalam Sukrisno Agoes, 2011:101) menyatakan bahwa terdapat lima prinsip *Good Corporate Governance* harus diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut adalah Transparansi (*transparency*), Akuntabilitas (*accountability*), Responsibilitas (*responcibility*), Independensi (*independence*) dan Kewajaran (*Fairness*). Dari beberapa penjelasan *good corporate governance* diatas, dapat diketahui bahwa seorang pemegang saham juga memiliki hak untuk mengetahui informasi yang ada pada perusahaan dan manajemen juga harus melakukan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab agar perusahaan terhindar dari praktik manajemen laba. Pada penelitian ini *Good Corporate Governance* diprosikan oleh dewan komisaris, komite audit, manajemen dan pemegang saham.

GCG (*Good Corporate Governance*) dalam suatu perusahaan yang mempunyai laba akan berjalan dengan baik jika tertata, tidak menutup kemungkinan adanya *Financial Distress* yang mempengaruhi perubahan laba. Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* ini terjadi saat perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena

kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usaha lagi. Tanda suatu perusahaan mengalami *financial distress* diantaranya yaitu adanya penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk dan juga penundaan pembayaran. Jika kondisi ini diketahui, maka diharapkan bisa dilakukan penindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi. Ada kemungkinan alasan perusahaan menyelesaikan manajemen laba saat kondisi *financial distress* yaitu menurunkan laba sampai kondisi merugi dan menyimpan laba tersebut untuk masa mendatang, sekaligus menaikkan laba menunjukkan kinerja perusahaan yang tetap baik di masa krisis. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah akan memicu terjadinya kesulitan keuangan apabila perusahaan belum menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan tata kelola suatu perusahaan dengan baik.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Terdapat dua bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Pagalung, 2011) Faktor lain yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba adalah

ukuran perusahaan. Menurut (Agoes & Ardana, 2018) pada ukuran perusahaan kecil cenderung lebih besar kemungkinan melakukan manajemen laba karena ingin terlihat lebih baik. Dengan harapan agar investor tergerak untuk melakukan penanaman modal kepada perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan besar yang lebih berhati-hati dalam pelaporannya, karena perusahaan besar lebih mengutamakan keakuratan dan ketepatan.

Dunia kesehatan Indonesia saat ini seperti sedang jalan ditempat. Banyak produsen obat dalam negeri seolah mengalami upaya pengkerdilan secara sistematis. Hal ini dapat dilihat dari Kinerja dan pertumbuhan industri farmasi Indonesia menurut *International Pharmaceutical Manufactures Grup (IPMG)*, pada tahun 2018 industri farmasi mengalami perlambatan sebesar 8% dengan nilai transaksi sekitar Rp 56 triliun. Menurut *International Pharmaceutical Manufactures Grup (IPMG)*, kondisi tersebut disebabkan rendahnya belanja obat dan kesehatan masyarakat.

Pokok permasalahan dari PT Kimia Farma Tbk adalah adanya penggelembungan laba bersih pada laporan keuangan PT Kimia Farma pada tahun 2001. Penggelembungan itu senilai Rp. 32.668 milyar. Laporan keuangan yang seharusnya Rp. 99.594 milyar ditulis Rp. 132 milyar. Kasus kesalahan dalam laporan keuangan PT Kimia Farma ini telah menjadi perkara pidana karena sudah termasuk kategori pernyataan yang menyesatkan. Dari kasus ini tidak dapat dipungkiri setiap perusahaan juga menerapkan praktik manajemen laba. Namun dalam praktiknya perusahaan tersebut masih berada di dalam batas yang wajar (www.kompasiana.com).

Berdasarkan penelitian terdahulu (Chairunesia, Sutra, & Wahyudi, 2018) Dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean *Corporate Governance Scorecard*” ditemukan manajemen laba dipengaruhi oleh GCG (*Good Corporate Governance*) dan *Financial Distress* berdasarkan penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0.173 artinya 17,3% variabel Manajemen Laba dipengaruhi oleh variabel *Good Corporate Governance* dan *Financial distress*. Sedangkan sisanya 82,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji F bahwa secara simultan variabel *Good Corporate Governance* dan *Financial distress* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Manajemen Laba. Hasil uji t variabel secara parsial *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk menggunakan judul “**Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*), *Financial Distres* dan *Ukuran Perusahaan* terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan pada latar belakang maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah GCG (Good Corporate Governance) berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh GCG (Good Corporate Governance) terhadap Manajemen Laba
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan tentang pengaruh *Good Corporate governance*, *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi mengenai manajemen laba dan hal-hal yang mempengaruhi adanya manajemen laba. Sehingga diharapkan perusahaan akan terhindar dari kesulitan dalam mengelola keuangan.

3. Bagi Investor

Menjadi pertimbangan sebelum menanamkan saham pada suatu perusahaan. Apakah perusahaan tersebut melakukan kegiatan manajemen laba atau tidak, sehingga investor tidak mengalami kerugian.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya untuk lebih ditekankan dan dikembangkan lagi dalam mengelola keuangan suatu perusahaan.